

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Dilahirkan atas kesadaran dan dakwah Islamiah, yakni menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran agama Islam sekaligus mencetak kader- kader ulama dan da'i.

Berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang muncul kemudian, pesantren telah berjasa dalam mencetak kader-kader ulama, ustadz dan kemudian berperan aktif dalam penyebaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya pesantren telah mengalami transformasi yang memungkinkannya kehilangan identitas jika nilai-nilai tradisionalnya tidak dilestarikan. Pesantren sebagai basis pendidikan Islam memainkan peranan penting dalam mengkonstruksi masyarakat.¹

¹Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat, (Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi)*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), h. 9

Hal ini meniscayakan pengkajian tentang keterlibatan pesantren dalam kehidupan sosial. Secara khusus, menganalisis strategi yang diambil pesantren dalam menghadapi budaya lokal dan penguasa formal. Sudut pandang yang dipakai adalah sosio-kultural. Hasilnya, pesantren sebagai lanjutan dari sistem pendidikan Islam. Secara sosio-kultural, pesantren berhasil mengakulturasikan Islam dengan budaya lokal. Pesantren secara sosio-politik juga memainkan peranan penting dalam membangun masyarakat Indonesia sejak awal kedatangan Islam di Indonesia hingga sekarang.²

Secara Historis system pendidikan pesantren memang berakar pada masa tradisi pendidikan keagamaan Hindu dan Budha berkembang di Indonesia. Sejak awal abad ke-13, Islamisasi yang berlangsung di nusantara telah menstransformasikan budaya pendidikan tersebut menjadi Pondok Pesantren.³

² Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk,*, h. 11

³ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 6

Pondok pesantren tradisional cenderung statis dan tertutup dari dunia luar, hal ini sengaja dilakukan agar pesantren terbebas dari pengaruh barat yang dibawa oleh para penjajah. Alhasil, apa yang diinginkan oleh penjajah benar-benar terjadi, yaitu adanya dikotomi pendidikan. Pendidikan umum yang diwakili oleh sekolah-sekolah kolonial dan pendidikan agama dengan pesantren sebagai wakilnya.

Seiring berkembangnya dunia pendidikan dipesantren maka sedikit demi sedikit munculah pesantren-pesantren yang berbasis modern yang mempelajari berbagai ilmu pengetahuan umum selain pengetahuan agama. Sehingga pesantren- pesantren salafi pun sedikit berkurang peminatnya.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, tradisi, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Walaupun pondok pesantren sering dianggap lembaga yang menyramkan bagi seorang siswa pada umumnya.

Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbahi awalan *pe* dan akhiran *an* yg berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap gabungan kata *sant* (manusia) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik- baik”.⁴

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri, awalnya tidak banyak memberi kontribusi terhadap pembangunan bangsa. Hal ini disebabkan output dan outcam pesantren tidak mampu berkiprah secara luas di tengah masyarakat, karena bidang keahlian yang dimiliki hanya bidang agama yang bersifat dogmatis dan tektual yang kurang bisa beradaptasi dengan dunia modern.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholis madjid “terjadi kesenjangan intelektual dan kultural antara pesantren dan dunia luas, pesantren menyimpan beberapa potensi secara

⁴ Wahjoetomo, *Perguruan tinggi Pesantren, Pendidikan alternative Masa Depan*, (Jakarta, GIP, 1997), h.70

akomodatif dan memainkan peran yang maksimal di era muataakhir⁵.⁵ Namun kini pesantren telah mengalami perubahan dan perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, sehingga menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Sehingga kini pesantren menjadi lembaga yang layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari system pendidikan maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan tersebut diantaranya adalah dari proses belajar mengajarnya yang cenderung sederhana dan tradisional, penggunaan perangkat pendidikanya (*baik software ataupun hardwarenya*).

Memasuki abad ke-20, yang sering disebut sebagai jaman modernisme dan globalisme, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Sebab, para alumninya dituntut

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), h.107

untuk menghadapi dunia nyata yang penuh persaingan dan tantangan, sehingga dalam tataran kehidupan tidak cukup hanya faqih dalam bidang agama saja, namun harus memiliki skill yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman. Lalu apa yang perlu dilakukan Ditengah hiruk pikuknya kehidupan, dimana manusia harus dibekali dengan berbagai ketrampilan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang terus dinamis, maka belum semua lembaga pesantren mau melakukan pergeseran dari konvensionalisme. Yang menarik di sini adalah bahwa sebagian besar pendidikan pesantren di Indonesia belum testandardisasi secara kurikulum dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan pesantren Indonesia yang sistemik. Ini berarti bahwa setiap pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum ,dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti. Sehingga, ada pesantren yang menerapkan kurikulum Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dengan menerapkan juga kurikulum agama. Kemudian, ada pesantren yang hanya ingin memfokuskan pada kurikulum ilmu agama Islam saja. Yang berarti bahwa tingkat

keanekaragaman model pesantren di Indonesia tidak terbatas dan masih sangat variatif.

Dalam dunia pendidikan kurikulum termasuk kedalam alat pendidikan, sedangkan alat pendidikan merupakan salah satu komponen dari lima komponen pendidikan. Komponen pendidikan meliputi tujuan pendidikan, guru, anak didik, ilmu pendidikan dan alat pendidikan. Kelima komponen pendidikan ini merupakan komponen yang sistemik, dimana antara satu komponen dengan komponen yang lainnya saling terkait satu sama lain, sehingga apabila salah satu komponen berubah maka komponen yang lain pun ikut berubah.⁶

Walaupun pondok pesantren belum memiliki kurikulum terstandarisasi, dari pihak lembaga atau pondok pesantren sudah pasti telah menyiapkan kurikulum tersendiri. Karena bagaimanapun manajemen kurikulum adalah merupakan sebuah rencana atau program untuk seluruh pengalaman yang dialami

¹⁰ Miftahul Ulum, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Dasar Filosofis Pengembangan Kurikulum SEISKO*. Makalah disampaikan dalam Seminar Tentang KTSP di ISID, Senin, 21 Mei 2007.

oleh para siswa dalam arahan sekolah dan juga dalam pembelajaran di sekolah.⁷

Kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren berbeda dengan kegiatan pada lembaga- lembaga pendidikan umum. System belajar mengajar yang dilaksanakan di pondok pesantren ialah menjadikan para santri atau siswa dapat mengerti, menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari. Selain itu juga kehidupan didalam pesantren penuh dengan disiplin agar out put dari pesantren tersebut bermutu.

Kebanyakan dari tujuan para orang tua yang menyekolahkan anaknya ke pesantren adalah agar anak-anak mereka menjadi anak yang mandiri, berakhlakul karimah dan yang terpenting adalah bisa sholat dan bisa membaca al Qur'an. Mengingat pentingnya peran al-Qur'an bagi kehidupan manusia, maka pengenalan al-Qur'an bagi kehidupan manusia, maka pengenalan al-Qur'an mutlak diperlukan. Upaya mengenalkan al-Qur'an itu bukan hanya mengetahui dari segi fisik dan aspek sejarah semata, namun yang lebih Penting adalah bagaimana

⁷ Jaja Jahari dan Amirulloh syarbini. *Manajemen Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.55

umat Islam mampu membaca sekaligus memahami makna yang terkandung dalam butir- butir ayat demi ayat al-Qur'an.⁸

Banyak sekali peningkatan yang dialami oleh para siswa yang belajar al-Qur'an di pondok pesantren selain mereka bisa membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, mereka juga mampu untuk menulis al-Quran atau menulis tulisan Arab dengan baik karena setiap hari mata pelajaran yang disuguhkan di pesantren adalah mata pelajaran agama yang menggunakan bahasa pengantar dengan berbahasa Arab.

Selain itu juga di sisi lain para siswa pindahan dari sekolah umum yang pindah ke pesantren mempunyai perbedaan yang sangat jauh dari siswa yang benar- benar belajar di pondok pesantren dari sejak mereka lulus SD. Perbedaan yang sangat terlihat adalah dalam segi membaca al-Qur'an dan menulis. Dan setiap lembaga pun tidak akan sama dalam menerapkan system pembelajaran di dalam Pondok Pesantren karena setiap Pesantren mempunyai rancangan kurikulum yang berbeda sehingga pada

⁸Zulfison dan Muharram, *Belajar Mudah Membaca al-Quran dengan Metode Mandiri* (Jakarta: Ciputat Press, 2003),Cet:ke-I, h. 1

implementasinya berbeda- beda sesuai dengan tujuan pesantren tersebut.

Dari sinilah tantangan bagi seorang guru atau pengajar mewujudkan impian para orang tua terhadap anaknya. Walaupun kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren belum memiliki kurikulum yang ditetapkan pemerintah seperti kurikulum lembaga Madrasah Tsanawiyah atau madrasah Aliyah pada umumnya, kurikulum pondok pesantren yang di susun sendiri oleh pihak pesantren tidak kalah bagusnya dengan kurikulum madrasah yang telah ditetapkan kurikulumnya.

Karena dari sinilah, kita bisa membedakan hasil pendidikan dengan kurikulum yang terstandar dengan kurikulum yang tidak terstandarisasi sehingga dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum pesantren sangat membantu sekali dalam mensukseskan tujuan dari kurikulum yang telah terstandarisasi. Selain itu juga manfaat dari kurikulum pesantren dapat dirasakan oleh peserta didik serta membantu para guru dalam kelancaraan kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam.

Hal ini, terbukti banyaknya siswa yang ingin bisa membaca al-Qur'an dan menulis al-Qur'an lebih cepat bisa dan lancar setelah merasakan pendidikan di dalam pondok pesantren. Karena pelajaran yang disuguhkan dalam kurikulum pesantren hampir rata-rata menggunakan bahasa arab. Sehingga memudahkan para siswa dalam melancarkan bacaan al-Qur'an serta menulis Arab. Maka dari itu sangatlah berbeda kualitas siswa yang belajar disekolah luar, alias pulang pergi dengan siswa yang tinggal di pondok pesantren dari segi kualitas membaca al-Qur'an, menulis dan berakhlaq.

Permasalahan yang penulis amati dari paparan materi diatas adalah bagaimana perbedaan kondisi pembelajaran, kurikulum dan metode pengajaran dari ke dua pesantren yang mempengaruhi tingkat kemampuan siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Dari permasalahan tersebut diatas sangatlah menarik untuk dikaji kembali sehingga menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul *Peran Kurikulum pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan membaca al-Qur'an dan Menulis (Penelitian di Pondok Pesantren Mardhatillah*

Al-Mumtazah picung dan Pondok Pesantren Daar EL-Ulum Bandrong sakti Pandeglang).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis membatasi pembahasan yang akan dituangkan dalam karya ilmiah sehingga menjadi lebih spesifik dan mengena dari judul tersebut. Adapun Identifikasi masalah tersebut adalah :

1. Ada beberapa santri baru di Pondok Pesantren yang belum bisa baca al-Qur'an dengan baik.
2. Mayoritas santri baru di pondok pesantren belum bisa menulis secara benar.
3. Faktor-faktor siswa yang belum bisa sama sekali membaca al-Qur'an bahkan menulis.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi di atas Penulis membatasi permasalahan agar mempermudah dan fokus kepada penelitian kepada beberapa batasan masalah di bawah ini:

1. Kurikulum pondok Pesantren yaitu Desain Kurikulum Pesantren yang digunakan oleh Pondok Pesantren Mardhatillah Al-Mumtazah dan Daar El-Ulum Bandrong
2. Kemampuan membaca al-Qur'an yaitu maksudnya adalah Metode pengajaran al-Qur'an baik dari segi pengajaran makharijul huruf serta tajwidnya yang digunakan oleh kedua Pondok Pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri
3. Kemampuan menulis santri yaitu materi apa saja yang dapat meningkatkan kemampuan santri dalam menulis terutama menulis al-Qur'an.
4. Tempat penelitian di Pondok Pesantren Mardhatillah Al-Mumtazah Picung karena di Pesantren tersebut mempunyai kurikulum pesantren yang semi modern dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Quran dan Pondok Pesantren Daar El-Ulum Karena di pesantren ini juga kurikulum pesantrennya sangat menarik untuk diteliti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini dapat dirumuskan yaitu :

1. Bagaimana design kurikulum pesantren dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis santri di Pondok Pesantren Mardhatillah Al-Mumtazah Picung dan Daar el-Ulum Bandrong sabeti Pandeglang ?
2. Bagaimana cara penerapan kurikulum pesantren dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis santri di Pondok Pesantren Mardhatillah Al-Mumtazah Picung dan Daar el-Ulum Bandrong sabeti Pandeglang ?
3. Bagaimana peran kurikulum pesantren dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Untuk mengetahui desain kurikulum pesantren hingga dapat meningkatkan kualitas kemampuan

membaca al-Qur'an di Pesantren Mardhatillah Al-Mumtazah dan Daar El-Ulum Bandrong

- b. Untuk mengetahui cara penerapan Kurikulum pesantren sehingga dapat meningkatkan kualitas kemampuan menulis al-Qur'an santri di Pesantren Mardhatillah Al-Mumtazah dan Daar El-Ulum Bandrong
- c. Untuk mengetahui peran kurikulum pesantren dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an

2. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu kegunaan baik kegunaan secara ilmiah maupun praktis diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Secara ilmiah, penelitian ini dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan di Indonesia.
- b. Sebagai acuan perbandingan dan informasi berkaitan dengan Peran kurikulum pesantren

dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an .

- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya untuk mendapatkan solusi terhadap berbagai problematika pendidikan Islam.
- d. Peningkatan mutu Pembelajaran Pendidika Agama Islam (PAI) khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Quran pada Pondok Pesantren Mardhatillah Al-Mumtazah picung Pandeglang dan Daar El-Ulum Bandrong saketi Pandeglang.

F. Tinjauan Pustaka.

Sebetulnya sudah banyak para akademisi lainnya yang sudah melakukan kajian dan penelitian tentang kurikulum pesantren. Akan tetapi berdasarkan peneltian yang saya lakukan sementara belum ada yang meneliti judul tesis maupun skripsi tentang judul yang saya teliti yaitu *Peran Kurikulum pesantren Dalam Meningkatkan Kemampuan membaca dan Menulis Al-Qur'an* yang tujuannya untuk mengetahui

seberapa besar peran kurikulum pesantren sehingga dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dan menulis al-Quran.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagai berikut:

Disertasi dengan judul “*Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Mohammad Kholil I Bangkalan – Jawa Timur*”.⁹ yang ditulis oleh Suhudi mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan kurikulum pesantren tidak kenal adanya kurikulum sebagaimana pendidikan formal lain pada umumnya. Serta penialain hasil evaluasi santri ditentukan sendiri oleh para asaatidz yang menguji dengan membaca kitab kuning serta hafalan lainnya. Dari pemaparan diatas sudah sangat jauh dari tujuan penulis dalam membahas peran kurikulum pesantren .

Tesis dengan judul “*Metode Pembelajaran Ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur’an santri Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur’an al-Imam ‘Ashim Makassar*”. Yang ditulis oleh Baharuddin. Dari tesis tersebut

⁹ Suhadi, “*Strategi Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Mohammad Kholil I Bangkalan – Jawa Timur*,”(disertasi .UNM, 2010), h.35

penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan agar santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar serta makhrajul khurufnya benar maka, perlu adanya metode pembelajaran yang sesuai serta mempelajari ilmu tajwid secara terperinci. Sehingga para santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.¹⁰

Persamaan dari tesis ini adalah upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode pembelajaran tajwid yang mana ilmu yang paling utama agar bisa membaca al-Qur'an adalah ilmu tajwid. Sehingga hal ini menjadi pokok utama penelitian penulis untuk mengetahui sejauh mana pentingnya materi tajwid yang telah disampaikan oleh para pengajar. Adapun perbedaannya adalah pada titik peran kurikulum yang telah di buat oleh pondok pesantren. Karena setiap pondok pesantren mempunyai kurikulum tersendiri yang dapat meningkatkan kemampuan baca dan tulis siswa.

Tesis dengan judul “*Hubungan antara persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran tahsin dengan kemampuan*

¹⁰ Baharuddin, *Metode Pembelajaran Ilmu tajwid dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Imam 'Ashim Makassar*”, Tesis. Uin Alauddin Makassar: 2012.

siswa dalam Membaca al-Qur'an di lembaga Tarqiq". yang ditulis oleh Mutia Yomeina yang menyebutkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam belajar tahsin bisa ditentukan oleh sikap guru ketika melaksanakan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran apakah guru tersebut dapat membuat peserta didik tertarik untuk mempelajari itu.¹¹ Persamaan dari tesis tersebut adalah pembahasan yang menitik beratkan pada metode pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar terutama dalam membaca al-Qur'an sehingga disitulah akan ada metode pembelajaran yang mendukung siswa agar bisa dan mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Adapun perbedaannya adalah dalam tesis ini tidak ditemukan penulis membahas kemampuan siswa dalam menulis al-Qur'an atau ilmu –ilmu yang menggunakan bahasa Arab seperti imla', tahsinul khat dan lain-lain.

Yang ketiga tesis M.Zulmiadi yang berjudul "***Strategi Pengembangan kurikulum Pondok Pesantren***", menjelaskan

¹¹ Mutia Yomeina, *Hubungan antara persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran tahsin dengan kemampuan siswa dalam Membaca Al-Qur'an di lembaga Tarqiq* Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.2012 dalam www.repositorry.upi.edu. Diakses pada tanggal 20 april 2019, pkl 20.00 wib

bahwa berkembangnya kurikulum tidak luput dari perhatian Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini juga menjadi alasan mengapa pondok pesantren saat ini lebih maju dari pada pondok pesantren pada masa lampau.¹² Persamaan dari tesis ini adalah saat ini kurikulum pondok pesantren sudah banyak di kembangkan secara mandiri oleh pondok pesantren itu sendiri sehingga dapat menyesuaikan keadaan zaman yang menuntun Pondok Pesantren harus lebih maju dan kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Adapun perbedaanya adalah penulis lebih mengacu pada peningkatan kualitas membaca dan menulis al-Qur'an sebagai hasil dari suksesnya kurikulum mandiri yang di desain oleh Pondok Pesantren yang sudah maju pesat.

Jurnal penulis Hafid Hardoyo yaitu dengan judul "*Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Gontor*" dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa peran kurikulum pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an santri karena pada dasarnya Pondok Pesantren Modern ataupun semi Modern

¹² M.Zilmiadi, "*Strategi Pengembangan Kurikulum Pondok Pesantren*" Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim ,2018

berkiblat pada system pondok pesantren Modern Gontor.¹³ Dan beberapa program pesantren yang dilaksanakan di pondok pesantren modern gontor juga banyak di terapkan dipesantren-pesantren yang berbasis modern atau semi modern.

Jurnal Kedua Kholid Junaidi tahun 2016 ”*Sistem Pendidikan Pondok pesantren Di Indonesia (Suatu kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo)*” tujuannya untuk mengetahui system kurikulum Pesantren yang menjadi pengaruh meningkatnya kemampuan siswa dalam membaca al-Qur’an. dengan hasil:

1. Terdapat pengaruh yang positif yang signifikan antara system pembelajaram klasikal dan modern terhadap peningkatan membaca al-Qur’an.
2. Dalam meningkatkan kualitas ilmu siswa di ajarkan berbagai macam ilmu dan kitab kuning. Sehingga hal tersebut dapat

¹³ Hafidz hardoyo, “*Kurikulum tersembunyi Pondok Pesantren Gontor*” *At-Ta’dib Vol.4 No.2 Sya’ban 1429*

membantu siswa untuk mampu menulis dan membaca dengan baik.¹⁴

Ketiga jurnal Lailial muhtifah dengan judul “***Pola Pengembangan Kurikulum Pesantren (study Kasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat)***“. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa Secara historis penyelenggaraan pendidikan pesantren tidak memiliki kurikulum tertulis. Kiai berperan utama sebagai kurikulum aktual yang mengarahkan program pembelajaran dan seluruh aktivitas santrinya di pesantren. Kurikulum pesantren dapat dikatakan sejalan dengan kehidupan pribadi kiai sebagai pendiri/pemimpin dan pengasuh pesantren.¹⁵

Persamaan jurnal ini dengan judul tesis yang saya tulis adalah sama- sama membahas tentang kurikulum pesantren dan adapun perbedaanya adalah jurnal tersebut tidak membahas tentang pengaru dari kurikulum pesantren tersebut terhadap

¹⁴ Kholid Junaidi “*Sistem Pendidikan Pondok pesantren Di Indonesia (Suatu kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo “* jurnal: Volume 2, Nomor 1, Juli-Desember, 2016.

¹⁵ Lailial muhtifah “*pola pengembangan kurikulum pesantren (study kasus Al-Mukhlisin mempawah Kalimantan barat)*”, jurnal : Vol. XVII No. 2 2012/1433

membaca dan menulis santri. ada kesamaan pembahasan yaitu diantaranya penulis sama- sama membahas tentang kurikulum pesantren

Dalam buku “*Bilik- bilik Pesantren*“ karya Nurkholis majid menjelaskan bahwa Pondok pesantren merupakan lembaga swasta yang tetap *survive* sampai sekarang, bukan hanya karena pondok pesantren berlandaskan Islam namun juga karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan asli Indonesia (*indigenous*). Pondok pesantren tradisional cenderung statis dan tertutup dari dunia luar, hal ini sengaja dilakukan agar pesantren terbebas dari pengaruh barat yang dibawa oleh para penjajah.¹⁶

Alhasil, apa yang diinginkan oleh penjajah benar-benar terjadi, yaitu dikotomi pendidikan. Pendidikan umum yang diwakili oleh sekolah-sekolah kolonial dan pendidikan agama dengan pesantren sebagai wakilnya.akan tetapi pada saat ini Pondok Pesantren maju pesat dengan seiring berjalannya waktu. Karena Pondok Pesantren sudah banyak mendesaign kurikulumnya.

¹⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik- bilik Pesantren*,....., h.3

Buku Abdullah Idi yang berjudul "***Pengembangan Kurikulum***" mengemukakan tentang fungsi kurikulum bahwa keberadaan kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun merupakan suatu persiapan bagi anak didik. Anak didik diharapkan mendapatkan sejumlah pengalaman baru yang dikemudian hari dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan anak, agar dapat memenuhi bekal hidupnya nanti.¹⁷

Buku Erma fatmawati yang berjudul, "***Profil pesantren mahasiswa: Karakteristik kurikulum dan desain pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren***" menjelaskan bahwa kurikulum dalam pendidikan menempati posisi yang strategis dan merupakan landasan yang dijadikan pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik/santri secara optimal sesuai dengan perkembangan masyarakat. Untuk kepentingan itu kurikulum harus dirancang secara terpadu sesuai

¹⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum (teori & praktik)*, (Jogjakarta: Ar-Ruz media , 2007), h.205

dengan aspek-aspek kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁸

Maka dari itu kurikulum sangatlah penting dan berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan formal maupun nonformal. Dari buku yang ditulis Erma fatmawati, ada kesamaan pembahasan yang di paparkan yaitu membahas desain kurikulum yang diterapkan di pesantren modern akan tetapi perbedaannya adalah dalam buku tersebut tidak membahas secara detil pengaruh kurikulum pesantren terhadap kemampuan membaca dan menulis santri.

Jelas berbeda dengan penelitian yang ditulis peneliti, lebih memusatkan bagaimana peran kurikulum pesantren dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an serta hal tersebut juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis al-Quran dan lain- lain sehingga menghasilkan output yang kompeten dan mumpuni terutama dibidang pendidikan Agama Islam.

¹⁸ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa; Karakteristik Kurikulum, Desain pengembangan Kurikulum, Peran Pemimpin Pesantren*, (LKIS Pelangi Aksara, 2015.), h.15

G. Kerangka Pemikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, **peran** mempunyai arti sebagai berikut: “**Peran** adalah hasil, belajar, perolehan”.¹⁹ Sementara Kurikulum adalah merupakan sebuah rencana atau program untuk seluruh pengalaman yang dialami oleh para siswa dalam arahan sekolah. Kurikulum merupakan salah satu asas penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, apabila asas ini baik dan kuat maka dapat dipastikan proses belajar mengajar pun akan berjalan lancar. Sehingga tujuan pendidikan pun akan tercapai. Begitu pula sebaliknya, apabila kurikulum yang dipakai kurang baik maka dapat dipastikan proses belajar mengajar pun tidak akan berjalan lancar, sehingga tujuan belajar tidak akan tercapai.

Ketika pertama kali digunakan di dalam dunia pendidikan kata “curere” merujuk kepada seperangkat mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis, maka sering disebut “leerplan” atau rencana pengajaran.²⁰ Apabila ditinjau secara bahasa, dalam

¹⁹.Hasan Alwi dkk, *Kamus besar bahasa indonesia* (Balai pustaka, Jakarta:2001), h. 854.

²⁰ Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h.10

webster's internasional dictionary yang dikutip oleh M.Ahmad dijelaskan bahwa kurikulum adalah "*Course a specified fixed cause of study, as in a school or college, as leading to a deegree*".²¹ Namun dalam istilah arab kurikulum lebih dikenal dengan al-manhaj. Dalam kamus Al-Munjid arti al-manhaj berarti jalan yang terang.²²

Berbeda pakar pendidikan sebelumnya, Dzakhir berpendapat bahwa kurikulum merupakan program-program sekolah yang meliputi mata pelajaran dan pengalaman belajar yang teroganisir dan sistematis yang menjadi landasan bagi guru maupun anak didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Hasan Langgulung berpendapat bahwa kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong siswa untuk berkembang secara

²¹ Ahmad dkk, *Pengembangan Kurikulum,*, h.10

²² Lewis Ma'luf, *Al-Munjid*, (Beirut: Darul Masruq, 1986), h.841

menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkahlaku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.²³

Dalam sebuah lembaga pendidikan, dalam rangka tercapainya tujuan dari proses pembelajaran, maka diperlukan sebuah perencanaan proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Karena itulah diperlukan sebuah kurikulum.

Kurikulum menggambarkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu lembaga kependidikan tidak hanya dijabarkan serangkai ilmu pengetahuan yang harus diajarkan pendidik kepada anak didik, dan anak didik mempelajarinya. Tetapi juga segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di pesantren seperti yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pesantren (masa pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada didalam pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan: suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1995), h.

latihan kecakapan hidup di pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Di samping itu tujuan pendidikan pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan kyai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.²⁴

Sementara pengertian Pesantren Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan,²⁵ dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu.

Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah mengaji, langgar, atau surau di

²⁴Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global, dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet I, h.

²⁵ Marzuki wahid dan Saefuddin Zuhri, *Pesantren Masa Depan: wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h.

Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India.

Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisioanal di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab funduq,²⁶ yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir. maka dari itu peran kurikulum pesantren sangat di perlukanaan dalam pembelajaran di pondok ppesantren walau pada umumnya kurikulum pesantren sering disebut dengan kurikulum tersembunyi, yang mana kurikulum tersebut tidak tertulis.

Menurut Abuddin Nata, Membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *baca*, yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan. Sedangkan menurut al-Raghib al-Asfhani yang dikutip oleh Abuddin Nata menyatakan bahwa “Membaca dari kata qara” yang terdapat pada surat al-alaq ayat yang pertama secara harfiah kata qara” tersebut

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif,1997), h. 97

berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dan membentuk suatu bacaan.

Adapun desain pembelajaran dipesantren bermacam-macam dan berbeda tergantung tingkatannya diantaranya siswa yang baru atau pindahan dengan siswa yang sudah lama belajar dipesantren, Karena dikedua perbedaan tersebut terdapat sisi perbedaan yang sangat signifikan baik dari segi akhlaq, ibadah bahkan dalam membaca al-Qur'an dan menulis.²⁷

Besar harapan penulis dengan adanya penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan kurikulum pesantren yang ada di Pondok Pesantren Mardhatillah Al-Mumtazah picung pandeglang dan Pondok Pesantren Daar El-Ulum bandrong saketi Pandeglang. sehingga siswa di harap mampu menulis dengan baik serta mampu membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang mana hal ini membantu guru PAI terutama pengajar al-Qur'an Hadits dalam mengajar membaca al-Qur'an.

²⁷ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Agustus 2010), Cet ke-4, h. 43

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada umumnya, penelitian terbagi atas penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.²⁸ Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang memberikan gambaran situasi dan kejadian secara sistematis, utuh serta aktual, mengenai faktor-faktor dan sifat-sifat yang saling mempengaruhi serta menjelaskan hubungan dari permasalahan yang sedang diteliti. Dalam rangka melihat hubungan saling mempengaruhi yang sangat rumit di atas, tidak berdiri sendiri, maka jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif.²⁹

Laporan berdasarkan metode kualitatif mencakup masalah deskripsi murni tentang program dan atau pengalaman orang

²⁸ Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif

²⁹ Jenis penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perpektif peneliti sendiri. Lihat: Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. IV, h. 81

dilingkungan penelitian. tujuan deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian dalam pembacaan melalui catatan lapangan dan wawancara, peneliti mulai mencari bagian-bagian data yang akan diperhalus untuk persentasi sebagai deskripsi murni dalam laporan penelitian.³⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kurikulum pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an dan menulis. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif analiktif yang ditunjang menggunakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) dan penelitian lapangan (*field reseach*).

Sugiono menegaskan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiyah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

³⁰ Emzir, *Metodologi penelitian pedidikan kuantitatif dan kualitatif*, (PT Raja Grafindo Persada,2013), h.174

peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³¹

Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan keilmuan, tafsir al-Qur'an dan hadits dan beberapa buku referensi yang dapat menjadi acuan dalam proses penelitian. Hal ini mengingat tujuan utama penelitian ini mengungkap proses yang terkait dengan manusia dan fisik, memahami fenomena yang ada di lembaga pendidikan yang dijadikan sasaran penelitian, yakni kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an santri. Atas dasar pemahaman tersebut, maka peneliti akan mampu menarik generalisasi atau teori yang dapat digunakan untuk dijadikan dasar bagi kepentingan aplikasi teori dalam kemajuan suatu lembaga pendidikan.

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.9

2. Objek Penelitian

Obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) tertentu.³² Obyek dari penelitian ini adalah partisipasi para siswa dan guru dalam kaitannya dengan peningkatan membaca dan menulis al-Qur'an di Pesantren Mardhatillah dan Daar el-Ulum pandeglang.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.³³ Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (*purposive*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat

³² Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2007), h.215

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107

partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 5 narasumber yang bisa dijadikan sample penelitian diantaranya adalah:

- Pimpinan Pondok Pesantren
- Bagian bidang kurikulum pesantren
- Dewan asaatidz atau Pengajar
- Santri Lama
- Santri Baru

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah Pimpinan Pondok Pesantren, bagian kurikulum pesantren, guru , siswa lama, siwa baru atau pindahan dan lain- lain. Subjek penelitian menggunakan tehnik purposive sampling yaitu penentuan sumber data yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu dan snowball sampling yaitu penentuan sampel dari jumlah kecil kebesar.

4. Sumber Data

Ada dua macam sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

- a. .Data primer, yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama.³⁴ Data primer seperti hasil wawancara atau hasil angket yang diajukan oleh peneliti kepada responden.
- b. Data sekunder, yakni data–data yang diperoleh dan digunakan untuk mendukung data/informasi data primer. Adapun data sekunder seperti dokumen, buku –buku, media cetak / koran internet apa saja yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti atau di bahas.

5. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto berpendapat bahwa, “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:³⁵

³⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.22

³⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu*, , h.136

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.³⁶ Hadari Nawawi menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.³⁷

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip kegiatan-kegiatan arsip Pimpinan dan asaatidz mengenai kondisi pembelajaran dan kurikulum yang digunakan kedua pondok pesanten tersebut.

Menurut Sugiyono, untuk keperluan jenis penelitian ini digunakan dua jenis teknik pengumpulan data, yaitu :³⁸

- a. Studi kepustakaan/Kajian dokumen. Teknik digunakan untuk mendapatkan data skunder, dengan mengumpulkan dan

³⁶ Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu,*, h.206

³⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press, 2005), h.133

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h.193-330.

menelaah sumber tertulis seperti buku dan dokumen-dokumen lain yang ada relevansinya dengan kajian penelitiannya.

- b. Wawancara dengan pimpinan, ustadz/ustadzaat, bagian kurikulum serta siswa lama ,baru ataupun pindahan secara mendalam. Digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk memperoleh data primer. Dalam wawancara digunakan *interview guide* (pedoman wawancara) yang dikembangkan selama wawancara berlangsung, sehingga dapat diperoleh informasi sebanyak dan seakurat mungkin.
- c. Pengamatan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kurikulum yang digunakan .

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui dan memahami keadaan objek, situasi, konteks dan maknanya untuk mengumpulkan data penelitian.³⁹ Dengan demikian, observasi yang telah dilakukan oleh penulis adalah pengamatan secara langsung pada Pondok

³⁹ Djam'an Satori, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.(Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. I h.105.

Pesantren Mardhatillah Al-Mumtazah Picung dan Pesantren Daar El-Ulum Bandrong saketi Pandeglang.

Bentuk kegiatan observasi yang dilakukan menggunakan model observasi partisipasi moderat (*moderate participation*): *means that the researcher maintains a balance between being insider and being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data, ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.⁴⁰

Obyek dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemantauan langsung untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu peneliti juga mengamati aktivitas santri selama proses pembelajaran.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif,.....*, h.312

Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dan bertatap muka serta mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴¹ Ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, diantaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.⁴²

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan

⁴¹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Cet.IV, h .83

⁴² Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1996), h.82

data tentang kurikulum serta metode pengajaran yang ada di Pesantren Mardhatillah dan Daar El-Ulum saket Pandeglang. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah sebagai berikut :

- a. Pimpinan pesantren
- b. Bagian kurikulum pesantren
- c. Dewan asaatidz
- d. Santri baru dan santri lama .

6. Instrument Penelitian

Untuk dapat mendapatkan data bagi keperluan penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara dan pedoman pengamatan. Pedoman wawancara digunakan untuk mewawancarai para informan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti merupakan alat pencari informasi, menilai keadaan/tindakan dan mengambil keputusan dalam usaha pengumpulan data. Pedoman pengamatan ini digunakan untuk mengetahui sejauhmana peran kurikulum pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an.

Suharsimi Arikunto, menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian ini menggunakan panduan observasi, wawancara dan panduan dokumentasi.⁴³

7. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data

⁴³Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu,*, h.136.

itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁴⁴

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴⁵ Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik

⁴⁴ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.330.

⁴⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,.....,h. 29.

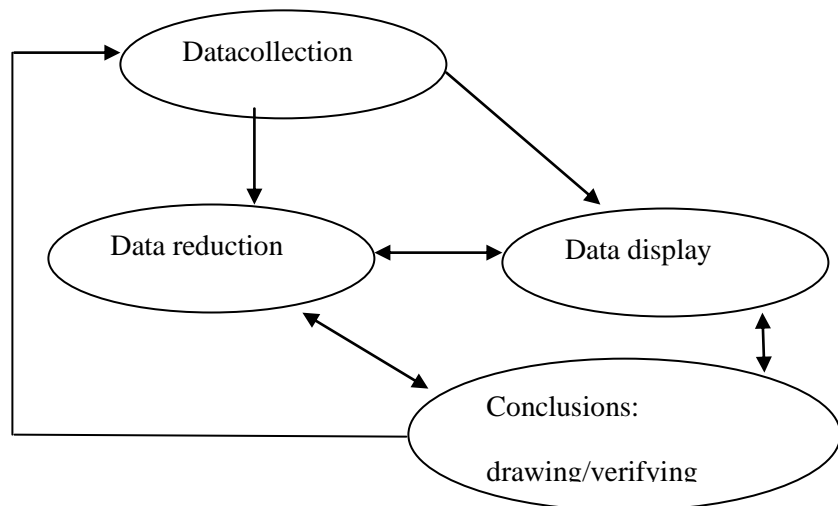
triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁴⁶

Analisis sebelum dilapangan, analisis ini dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Analisis data kualitatif adalah proses kreatif. Tidak ada rumusan masalah seperti dalam ilmu statistik. Hal itu adalah proses yang menuntut kekerasan intelektual dan banyak sekali kerja keras dan pantang menyerah. Karena orang yang berbeda menangani kreativitas usaha intelektualnya masing-masing yang sungguh-sungguh dan kerja keras dalam cara yang berbeda, tidak ada satu cara yang benar tentang mengorganisasi, menganalisis, dan menafsirkan data kualitatif. Apa yang diikuti adalah saran untuk arahan dasar analisis kualitatif daripada merupakan aturan ketat dan suatu prosedur.⁴⁷

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 89

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,....., h. 90

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun dalam catatan lengkap setelah didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan hal tersebut, pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat alur kegiatan, seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman:



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (interactive model)⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,*, h.247

1. Reduksi data adalah sajian analisis suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Dengan kata lain, reduksi data bertujuan mempermudah pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklarifikasi sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti.
2. Display data atau sajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data. Penelitian akan mengerti apa yang akan terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut.
3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan yang ditarik dari semua hal yang terdapat dalam reduksi dan sajian data. Pada dasarnya makna data

harus diuji validitasnya supaya kesimpulan yang diambil menjadi lebih kokoh. Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat tentang Peran kurikulum pesantren terhadap peningkatan siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an di Pondok Pesantren Mardhatillah al-Mumtazah Picung dan Daar El-Ulum sakti.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, yang terbagi kedalam sub bab, yaitu :

Bab Kesatu, yaitu **Pendahuluan**. Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai seluruh isi dari tesis ini yang meliputi: Latar belakang masalah, Identifikasi maslaah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian,

tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan, dan daftar pustaka

Bab Kedua, yaitu **Landasan Teoritis**, Bab ini berisi tentang landasan teori kurikulum pesantren dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an, Pengertian kurikulum pesantren, komponen-komponen kurikulum pesantren, landasan kurikulum, pengertian membaca al-Qur'an, pengertian al-Qur'an, kaidah tajwid dan makhraj huruf dalam membaca al-Qur'an, tahsin dalam membaca al-Qur'an, pengertian menulis al-Qur'an, kaidah nahwu dan shorof dalam penulisan serta kaidah imla' dalam penulisan.

Bab ketiga, yaitu **Metode penelitian**, Bab ini berisi tentang Jenis penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, tehnik analisis data dan Jadwal penelitian.

Bab keempat, yaitu **Hasil Penelitian dan Pembahasan**, Bab ini berisi hasil penelitian Deskripsi Wilayah Penelitian, Hasil Penelitian, di dalamnya ada bentuk dan desain kurikulum, materi pembelajaran didalam kurikulum pesantren, materi

penunjang siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an, serta metode pengajaran yang digunakan oleh pesantren Mardhatillah dan Pesantren Daar El-ulum bandorng sakti.

Bab kelima, yaitu **Penutup**, yang berisi kesimpulan, kritik, saran-saran dan kata penutup.

